

## **Studi Pendidikan Satu Atap**

**Hadiqoh Asmuni**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: dieknayy85@gmail.com

**Abstrak** Pendidikan sekolah Satu Atap (Satap) adalah kebijakan pemerintah yang dibuat dalam mensukseskan wajib belajar. Pendidikan ini di pusatkan pada daerah yang terisolir, terpencil serta terpencar dari lembaga pendidikan lainnya sehingga menyulitkan akses untuk melanjutkan sekolah ketingkatan yang lebih tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendiskripsikan model inovasi pendidikan satu atap; (2) mendiskripsikan peran stakeholders dalam implementasi pendidikan satu atap; (3) mendiskripsikan karakteristik pendidikan satu atap. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yakni peneliti ingin mengetahui fenomena esensial serta pengalaman partisipan, serta ingin mengeksplor lebih dalam tentang suatu program, proses dan aktivitas partisipan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) Sekolah satu atap (Satap) adalah sebuah inovasi discovery yang perlu dilakukan untuk membantu daerah-daerah yang akses untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya terkendala jarak dan biaya; (2) Peran stakeholders dalam pendidikan dapat diaplikasikan dengan berbagai jenis kegiatan, disesuaikan dengan kebijakan serta kesanggupan masing-masing pihak. (3) Sekolah satu atap (Satap) mempunyai sangat bermanfaat serta memiliki nilai kebaikan terhadap calon peserta didik khususnya maupun pengelola, selain itu juga memiliki tingkat kesesuaian terkait penerapan nilai didalam proses pendidikan yang ada pada setiap satuan pendidikan tiap jenjangnya.

**Kata Kunci:** Studi, pendidikan, Satu Atap

**Abstract** One Roof School Education (Satap) is a government policy made in the success of compulsory education. This education is centered in isolated, remote and scattered areas from other educational institutions, making it difficult for access to continue to higher level schools. The aims of this research are to: (1) describe the one-stop educational innovation model; (2) describe the role of stakeholders in the implementation of one roof education; (3) describe the characteristics of one-roof education. The method used is a qualitative method with a phenomenological approach, namely the researcher wants to know the

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

essential phenomena and experiences of participants, and wants to explore more deeply about a program, process and participant activity. The research findings show that (1) the one-roof school (Satap) is a discovery innovation that needs to be done to help areas whose access to continue to the next level is constrained by distance and cost; (2) The role of stakeholders in education can be applied to various types of activities, adjusted to the policies and abilities of each party. (3) One-roof schools (Satap) are very useful and have good values for prospective students in particular and managers, besides that they also have a level of conformity related to the application of values in the educational process that exists in each educational unit at each level.

**Key Word:** *Study, Educational, Satu Atap*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting yang selalu melekat pada setiap proses kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sebuah fenomena manusia yang fundamental.<sup>1</sup> Esensi pendidikan adalah mewujudkan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik terhadap peluang untuk mengembangkan potensi yang ada, baik potensi pengetahuan, kepribadian, maupun keterampilannya. Yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik yang dimiliki serta bertrujuan mencetak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepribadian yang luhur, memiliki wawasan pengetahuan yang luas serta mencetak pribadi yang unggul. Pendidikan tidak hanya untuk kepentingan peserta didik secara individu melainkan semua pihak yakni, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam era globalisasi diharuskan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkulaitas (*qualified human resource*) dengan penguasaan sains berupa ilmu pegetahuan dan teknologi. Pendidikan merupakan seni atau proses dalam menerima dan menyalurkan pengetahuan serta kebisaan-kebisaan melalui pengajaran.<sup>2</sup> Globalisasi sebuah

---

<sup>1</sup> Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, hal 6

<sup>2</sup> Anshori, Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1983.

system yang mendunia meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, yang meliputi ekonomi, politik social budaya dan juga pendidikan.<sup>3</sup>

Pendidikan erat hubungannya dengan kehidupan kita sebagai makhluk yang dikaruniai potensi berfikir, konsekuensinya adalah kita dituntut untuk mampu mengarahkan dan mengoptimalkan potensi tersebut. hubungan antara pendidikan dengan kehidupan yang berjalan simultan seperti dua mata sisi koin yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan serta pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.<sup>4</sup> Selama ada kehidupan manusia pendidikan akan terus berkembang mencapai pada taraf idealnya. Eksistensi pendidikan menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat. Untuk itulah kita dituntut mampu mengadakan refleksi ilmiah sebagai pertanggung jawaban terhadap perbuatan mendidik dan di didik.<sup>5</sup> Pendidikan adalah usaha bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan berdasarkan atas pengalaman, intuisi dan kebijaksanaan.<sup>6</sup>

Tri pusat pendidikan mulai dari pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat menjadi ujung tombak kemajuan bangsa.<sup>7</sup> Pada prinsipnya secara kelembagaan pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga jalur utama, yaitu jalur formal, jalur informal dan jalur nonformal. Sedangkan menurut jenjang pendidikannya, Pendidikan di Indonesia dibagi dalam empat jenjang, yaitu pendidikan anak usia dini (TK), pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP-SMA), serta pendidikan tinggi (universitas). Setiap jenjang memiliki corak dan ciri khasnya tersendiri, satu dengan lainnya saling menjadi pelengkap. Sebuah lembaga pendidikan yang dikelola dengan

---

<sup>3</sup> Rembangy, Mustofa, *Pendidikan Pransformatif*, Yogyakarta:Teras, 2010, hal 13

<sup>4</sup> *undang-undang sistem pendidikan nasional* nomor 20 tahun 2003, *SISDIKNAS*, Bandung: Fokus Media, Hal. 7

<sup>5</sup> Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, hal 6

<sup>6</sup> Suwarno, *op.cit*, hal 10

<sup>7</sup> Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT Rosdakarya Offset. 1994.

sistem manajemen yang baik pastinya akan jauh berbeda dengan lembaga yang pengelolaannya dilakukan secara asal-asalan.

Perubahan dalam pendidikan dituntut untuk lebih baik sehingga semakin lama suatu proses pendidikan akan mampu mengokohkan peradaban menjadi kuat serta bermartabat tinggi. Perubahan tersebut menuntut adanya suatu inovasi yang memang perlu dipikirkan mendalam. Inovasi pendidikan harus dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu menuju ke arah yang lebih baik dan saling beradaptasi dengan kondisi jaman saat ini. Salah satu inovasi di dalam pendidikan adalah sekolah satu atap, harapan dari program ini adalah dengan menyatukan tingkat pendidikan dasar dengan tingkat menengah dalam satu lokasi maka akan memudahkan proses adaptasi dan prinsip keberlanjutan dari peserta didik. Hal ini merupakan salah satu solusi dari permasalahan putus sekolah yang sering terjadi di daerah – daerah, yang umumnya seorang siswa malas untuk melanjutkan ke tingkat jenjang sekolah yang lebih tinggi. Alasan yang didapat dari kebanyakan dari siswa adalah dikarenakan permasalahan karena kesulitan biaya maupun tempat (lokasi) yang jauh untuk ditempuh. Sekolah satu atap menjadi salah satu inovasi pendidikan yang dilakukan oleh kepala daerah. Sehingga diharapkan dengan inovasi tersebut tujuan pemerintah terkait program wajib belajar 9 tahun bisa berjalan sesuai harapan sehingga mutu dan kualitas pendidikan juga menjadi semakin baik.

## **B. METODE**

Metode merupakan cara ilmiah yang dilakukan untuk mencari data, kegunaan dan kegiatan mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>8</sup> Kegiatan penelitian harus didasarkan pada ciri – ciri keilmuan yang dapat diterima akal sehingga terjangkau oleh pealaran manusia yang dapat diamati oleh panca indra serta menggunakan langkah – langkah yang bersifat logis. Penelitian dilakukan untuk mendapat data. Melalui penelitian inilah manusia dapat menggunakan hasilnya. Data yang telah didapatkan dari

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung: Alfabeta. 2015 hal 3

penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan untuk memutuskan, memahami dan mengantisipasi suatu masalah yang dihadapi. Seorang peneliti dapat menggunakan berbagai metode dalam penelitian. Penentuan metode tersebut harus ditentukan dari landasan filosofis, data serta analisis permasalahannya. Selain itu metode yang digunakan harus sejalan dengan rancangan yang digunakan, yakni dengan memperhatikan hal – hal yang berkaitan dengan sifat masalah, tujuan penelitian serta berbagai macam hal yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic hal ini disebabkan penelitian tersebut dilakukan pada kondisi yang natural atau alamiah.<sup>9</sup> Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yakni peneliti ingin mengetahui fenomena esensial serta pengalaman partisipan, serta ingin melakukan eksplorasi lebih dalam tentang suatu program, proses dan aktivitas partisipan. Peneliti tertarik untuk memahami seseorang dalam menginterpretasikan pengalaman dalam hidupnya, memahami makna pengalamannya serta mengkonstruksi dunianya.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Model Inovasi Pendidikan Satu Atap**

Fungsi pembaharuan pendidikan adalah memecahkan problematika pendidikan yang dijumpai dengan cara konvensional maupun inovatif.<sup>10</sup> Dengan adanya inovasi menuntut terlaksananya program terkait efektifitas dan efisiensi pendidikan di lapangan. Inovasi diartikan sebagai pemasukan atau pengenalan hal – hal baru yang berbeda dari yang sudah ada atau sebelumnya (gagasan, metode atau alat).<sup>11</sup> Artinya perubahan yang

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung: Alfabeta. 2015 hal 13

<sup>10</sup> Ibid, hal.202

<sup>11</sup> Departemen pendidikan dan Kebudayaan RI, *kamus besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990 hal .333

dilakukan bersifat kualitatif untuk meningkatkan kemampuan dalam pencapaian tujuan tertentu dalam pendidikan.<sup>12</sup> Perkembangan teknologi dan informasi yang luar biasa yang terjadi disemua aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan adalah sebuah upaya yang fungsinya menjembatani era sekarang dan akan datang. Oleh karenanya, adanya efisiensi dan efektifitas yang dilakukan di lapangan dalam proses pendidikan merupakan tuntutan dari inovasi pendidikan. Inovasi pendidikan mengandung maksud bahwa suatu proses pendidikan perlu adanya suatu terobosan-terobosan yang mampu memecahkan persoalan yang tidak mampu terpecahkan oleh cara instan.

Konsep sekolah satu atap merupakan model pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan yang menggabungkan beberapa tingkatan yang dimulai dari tingkat TK, SD, SMP, sampai tingkat SMA pada satu area. Sekolah satu atap merupakan satu bentuk inovasi discovery. Model inovasi discovery merupakan inovasi yang telah ada sebelumnya hanya saja baru diadopsi ketika hal tersebut dirasakan merupakan suatu hal baru yang memang dibutuhkan.<sup>13</sup>

Model inovasi pendidikan yang dikembangkan dari model pengelolaan sekolah satu atap merupakan hasil suatu proses difusi inovasi.<sup>14</sup> Difusi merupakan proses komunikasi antar warga masyarakat (anggota sistem sosial) dalam waktu tertentu, dengan cara dan media tertentu pula. Ada empat elemen difusi inovasi antara lain; inovasi, komunikasi, waktu, dan masyarakat (anggota sistem sosial).

Inovasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dari berbagai sumber antara lain tenaga, keuangan sarana dan prasarana serta struktur

---

<sup>12</sup> B. suryosubroto, *beberapa aspek dasar – dasar pendidikan*, reneka cipta, Jakarta, 1990 hal 127

<sup>13</sup> *Konsep Sekolah Satu Atap*, kouzinet.blogspot.com

<sup>14</sup> <https://aljawahir2.blogspot.com/2010/10/konsep-sekolah-satu-atap.html>

organisasi.<sup>15</sup> Salah satu Inovasi dalam memecahkan permasalahan pendidikan dewasa ini adalah dengan terealisasinya sekolah satu atap dalam satu sistem manajerial yang terjadi pada jenjang sekolah tertentu yang dimulai dari jenjang sekolah Taman kanak – kanak (TK) kejenjang berikutnya. Inovasi ini perlu dilakukan untuk membantu daerah – daerah yang akses untuk melanjutkan pendidikannya terkendala jarak dan biaya. Umumnya sekolah satu atap didirikan di daerah – daerah yang jumlah sekolah masih relatif sedikit. Selain itu jarak antara tingkat sekolah satu dengan tingkat sekolah lanjutan relatif jauh sehingga memunculkan keengganan dan berkurangnya motivasi baik dari siswa maupun bagi para orang tua untuk meneruskan sekolah ke jenjang berikutnya. Hal tersebut tentu saja akan berdampak pada penambahan angka pengangguran di wilayah tersebut. Sekolah satu atap mempunyai misi bahwa dengan menggabungkan satuan pendidikan antar tingkat jenjang akan memudahkan proses penyesuaian serta kesinambungan bagi siswa. Siswa yang telah dinyatakan lulus dari satu jenjang sekolah tertentu tidak perlu khawatir dan kesulitan dalam menentukan dan mencari sekolah baru serta berpindah tempat belajar lain. Dia akan tetap belajar dan bersekolah di tempat yang sama sesuai peserta didik tersebut sekolah pada jenjang sebelumnya.

## **2. Peran Stakeholders dalam Implementasi Pendidikan satu Atap**

Pendidikan merupakan tanggungjawab semua pihak, yakni pemerintah, orangtua, dan masyarakat. Tanpa mereka, pendidikan tidak mungkin akan berhasil dengan baik. Kebijakan pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah harus dilaksanakan dengan maksud memberikan pelayanan kepada stakeholders. Stakeholders yakni: 1) peserta didik, 2) orang tua, 3) dewan guru, 4) pengelola pendidikan, dan 5) pemerintah baik Pusat maupun pemerintah Daerah.

---

<sup>15</sup> Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, hal 190.

Pemberdayaan masyarakat dirasa penting, karena pada umumnya masyarakat telah menyadari dan memahami pentingnya pendidikan. Namun tidak berarti pada masyarakat yang masih tidak sadar terhadap pentingnya pendidikan. Pada masyarakat yang kurang sadar akan pendidikan, sekolah dituntut agar lebih aktif mempromosikan pendidikan dan kreatif dalam mengembangkan relasi sehingga tercipta hubungan yang lebih harmonis.

Masyarakat merupakan pelanggan eksternal yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan secara tidak langsung.<sup>16</sup> Sekolah satu atap merupakan program pemberdayaan masyarakat dibawah naungan direktorat dalam system pengelolaanya. Hal ini menjadi penting, karena peran masyarakat dapat menentukan apakah Satap bisa dilakukan dengan baik atau tidak. Karena pengembangan pendidikan sekolah tersebut mulai dari pelaksanaan , pengelolaan dan tanggung jawab kegiatan nantinya yang bertanggung jawab sepenuhnya adalah sekolah dan masyarakat. Komunikasi dengan masyarakat harus selalu terjalin baik demi terlaksananya proses pendidikan yang baik di sekolah satu atap. Peran serta masyarakat dalam pendidikan dapat berupa individu/ perorangan, kelompok atau lembaga masyarakat lainnya.<sup>17</sup> Proses komunikasi terbuka yang dilakukan melalui kegiatan ini dimaksudkan agar menjadikan masyarakat yang mempunyai pengaruh diwilayahnya bisa sebagai motivator dan innovator dalam membuka pikiran masyarakat yang lainnya minimal menjadi early adopter. Prinsip keterbukaan yang bisa diwujudkan yakni dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam memilih lokasi tempat diadakannya sekolah satu atap. Selain itu mengikutsertakan masyarakat dalam pembentukan panitia pengembangan sampai pada tahap pelaksanaan mulai dari awal sampai akhir. Masyarakat juga harus

---

<sup>16</sup> Edward Salilis, *Management...* hal, 69

<sup>17</sup> Syarifuddin dll, 2016, *Inovasi pendidikan( suatu analisis terhadap kebijakan baru pendidikan,)* Medan: Perdana Publishing, hal 8

mendapatkan system informasi secara utuh terkait keseluruhan kegiatan yang dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta pemantauan keseluruhan kegiatan. Kontribusi pendidikan sangat menentukan dalam menemukan solusi yang dihadapi oleh masyarakat.<sup>18</sup> sekolah satu atap hadir sebagai salah satu inovasi dalam menjawab permasalahan masyarakat terkait pendidikan.

Walaupun tidak dapat kita juga menyadari bahwa pada umumnya para ahli pesimis yang beranggapan bahwa sekolah satu atap cenderung dinilai secara subjektif berdasarkan informasi yang tidak selamanya mewakili keadaan yang sebenarnya. Untuk itu harus dijalin hubungan mutualisme saling butuh satu sama lain antara guru, pimpinan, staff, wali murid serta masyarakat sekitar.<sup>19</sup>

Masyarakat “ *A community is a group or a collection of group that in habits a locality* ”.<sup>20</sup> Warga masyarakat sebagai anggota sistem sosial diharapkan dapat menjadi inovator pada proses pelaksanaan inovasi ini. Sekolah memberi sumbangan bagi ketahanan nasional dan ikut serta dalam pembangunan masyarakat.<sup>21</sup> Masyarakat maju karena pendidikan yang baik dan pendidikan yang maju dikarenakan masyarakat yang maju pula.<sup>22</sup> Baik peserta didik maupun orang tua peserta didik itu sendiri juga merupakan anggota dari sistem sosial ini yang memiliki kontribusi terhadap kesuksesan program pendidikan satu atap.

### **3. Karakteristik sekolah satu atap**

Indonesia merupakan suatu negara yang mempunyai karakteristik unik serta beragam dan setiap daerah memiliki ke khasan masing - masing. Keadaan topografi mempengaruhi kondisi suatu daerah, sehingga butuh suatu terobosan yang sesuai dalam melaksanakan proses pendidikan di

---

<sup>18</sup> Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, hal 105

<sup>19</sup> Novan Ardy Wiyani, *Transformasi...* hal 214

<sup>20</sup> Ogburn & Nimkoff, *Sosiologi*, Houghton Mifflin Coy. New York 1964, hal 291

<sup>21</sup> Zahra Idris, *Dasar- Dasar kependidikan*, Angkasa, Bandung 1981, hal 41

<sup>22</sup> Mohammad Noor Syam. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filasafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986, hal 199

tempat itu. Daerah dataran tinggi, berbukit, dan berliku, sulitnya akses jalan untuk dijangkau akan membuat proses pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar juga akan terkendala. Tingginya angka putus sekolah (khususnya di tingkat pendidikan menengah) merupakan salah satu dampak dari kondisi topografi yang sulit dijangkau. Seiring dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka penyetaraan dan percepatan pendidikan harus secepat mungkin dilakukan agar dapat menghambat serta mengurangi ketertinggalan pendidikan yang umumnya terjadi di daerah – daerah terpencil.

Sekolah merupakan tempat yang digunakan sebagai media dalam mengembangkan karakter/ budaya, pengetahuan serta keterampilan siswa melalui kurikulum yang dijalankan secara baik dan konsisten.<sup>23</sup> Model sekolah satu atap mempunyai karakteristik inovasi pendidikan, antara lain dilihat dari berbagai segi sebagai berikut;

Sekolah satu atap berdampak positif/ keuntungan terhadap calon peserta didik khususnya maupun kepada pihak pengelola (baik swasta maupun instansi pemerintah/negeri). Salah satu keuntungan yang terlihat nyata adalah siswa bisa sekolah lanjut, keuntungan yang lain yakni dapat mengatasi masalah jarak (yang banyak menjadi kendala khususnya di daerah-daerah pedalaman). Sekolah satu atap memudahkan akses calon siswa baru terutama di daerah pedalaman, yang umumnya jarak antara sekolah dasar dengan sekolah menengah tidak bisa dijangkau. Susahnya medan, serta jarak antara daerah satu dengan yang lain, lembaga satu dengan lembaga pendidikan lain menjadi masalah yang umum di lingkungan pedalaman yang menjadi perhatian khusus yang harus dicari solusinya. Dengan adanya sekolah satu atap di daerah yang sulit terjangkau bahkan terpencil menjadi jembatan dalam menyukseskan program pemerintah wajib belajar 9 tahun. Penyelenggaraan program

---

<sup>23</sup> Mustafah, jejen, 2018, Manajemen pendidikan (Aplikasi, strategi dan inovasi), Jakarta: prenadamedia Grup, hal 18

sekolah satu atap merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan kebijakan pemerataan pendidikan dasar sembilan tahun.<sup>24</sup>

Dilihat dari segi kompatibilitasnya, sekolah satu atap mempunyai kesesuaian baik dari unsur proses pendidikan dengan pola setiap jenjang pendidikan pada tiap tingkatan. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Dalam proses pendidikan kesesuaian pada umumnya terletak pada proses pengelolaannya, secara prinsip hampir tidak ada perbedaan dalam proses pengembangan dan pelaksanaan pendidikan pada model sekolah satu atap tersebut.

Pada dasarnya model sekolah satu atap sudah sejak lama dilakukan. Namun pasang surut perkembangan serta kendala selalu saja terjadi. Dengan adanya kebijakan otonomi daerah, maka pemerintah harus sigap dalam mendorong kemajuan pendidikan di daerahnya. Pemerintah daerah harus bersikap dan bertindak cepat dalam mengatasi permasalahan pendidikan serta kebuntuan masyarakat di bidang pengentasan angka putus sekolah. Pengembangan model sekolah satu atap (Satap) mendorong pemerintah daerah untuk mengambil kebijakan terbaik dalam mengurangi resiko angka putus sekolah. Komunikasi menjadi penentu dalam mengembangkan sekolah untuk menjadikan sekolah yang efektif.<sup>25</sup> Sebagai suatu lembaga, sekolah bertanggung jawab membentuk anak didik pintar dan cerdas sebagaimana yang diharapkan orang tuanya.<sup>26</sup>

Pengeimplementasian sekolah satu atap (Satap) sudah hampir menyeluruh diterapkan di wilayah kesatuan republic Indonesia khususnya daerah yang terpencil. Hal tersebut bisa kita ketahui dari berbagai pemberitaan atau informasi baik media cetak maupun elektronik. Harus

---

<sup>24</sup> Peraturan pemerintah no 28 tahun 1990

<sup>25</sup> Hasan Rudi, *Penyelenggaraan Program SD-SMP satu atap* (jurnal ilmu pendidikan) jilid 19, nomor 2, Desember 2013, hal. 202-207

<sup>26</sup> Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal 70

kita fahami memang dalam pelaksanaannya program pasti terjadi banyak kendala. Untuk itu dibutuhkan suatu acuan standar yang jelas, koordinasi yang intensif antar pihak yang terlibat dan pemberdayaan sumber daya manusia yang tepat sesuai dengan pendekatan nilai – nilai budaya.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil survey di beberapa daerah, sekolah satu atap (satap) sudah banyak di terapkan. Terlebih di kabupaten banyuwangi. Banyuwangi merupakan wilayah diujung timur pulau jawa yang menerapkan sekolah satu atap. Hal ini dikarenakan banyuwangi merupakan wilayah pantai dan gunung yang memungkinkan akses sekolah ke sekolah lain berjauhan. Untuk itu satap merupakan salah satu inovasi terbaik dalam menangani masalah putus sekolah. Ada beberapa sekolah satu atap yang dikembangkan di Banyuwangi antara lain; SMPN 4 Muncar Satap, SMPN 3 Siliragung Satap, SMPN 3 Bangorejo Satap, TK SD satap Al kalam, SMPN Satap 3 Sempu, SMPN 4 Kalibaru Satap, SMPN 3 kalibaru Satap, SMPN 5 Kalibaru Satap, SMPN 1 Blimbingsari Satap, SMPN Satap Glodong, SMPN 2 Licin Satap, TK PGRI 10 Satap Tegaldlimo, SMPN 3 Pesanggaran Satap, SMPN 2 Wongorejo Satap. Ini merupakan bukti bahwa model sekolah satu atap memang dibutuhkan dan tentu saja tidak perlu diragukan untuk diimplementasikan dengan catatan tetap memperhatikan karakteristik dan persyaratan yang ditetapkan oleh direktorat. Selain itu sekolah satu atap juga menepis paradigma masyarakat yang beranggapan bahwa satap merupakan sekolah dengan mutu yang tidak bagus, hal itu dibuktikan dengan masuknya beberapa sekolah satu atap di banyuwangi yang menjadi sekolah populer yang banyak di minati masyarakat selain memiliki beberapa fasilitas yang menunjang seperti internet dalam melakukan proses pembelajaran juga memiliki nilai akreditasi yang baik, antara lain SMPN 2 Licin Banyuwangi dan SMPN 3 Siliragung Satu atap. Melalui upaya tersebut diharapkan

---

<sup>27</sup> <http://media.neliti.com>

mutu pendidikan semakin baik, sumber daya manusia juga akan semakin maju selain itu, sekolah juga ikut serta dalam membantu menuntaskan program belajar pemerintah minimal 9 tahun. Artinya pendidikan diselenggarakan 6 tahun ditingkat SD dan sederajat dan 3 tahun untuk SMP dan sederajat.<sup>28</sup>

#### **D. KESIMPULAN**

Indonesia mempunyai beragam bentuk dan produk pendidikan. keberagaman berupa produk maupun ide, gagasan serta konsep yang telah dikembangkan. Inovasi diperlukan di dunia pendidikan untuk mendorong pelaku pendidikan agar lebih kreatif dan peka terhadap perkembangan serta gejala sosial yang terjadi ditengah masyarakat. Peran stakeholders sesuai kewenangan dan kemampuan masing-masing sangat penting dalam peningkatan kinerja sekolah. Peran masyarakat juga menentukan apakah program sekolah satu atap bisa dilakukan dengan baik atau tidak. Karena pengembangan pendidikan sekolah tersebut mulai dari pelaksanaan, pengelolaan dan tanggung jawab kegiatan nantinya yang bertanggung jawab sepenuhnya adalah sekolah dan masyarakat.

Pengembangan model sekolah satu atap dirasakan perlu (khususnya di daerah pedalaman) agar pemerataan pendidikan bisa dirasakan untuk semua masyarakat, karena luasnya lingkup daerah yang tidak semuanya dapat dijangkau. Sehingga membuat para pelaku kebijakan khususnya di bidang pendidikan menawarkan model pengembangan sekolah satu atap sebagai solusi dalam memangkas nilai putus sekolah dan nilai angka pengangguran di daerah tersebut. Ada beberapa keuntungan dari program ini diantaranya adalah mengatasi masalah jarak sehingga siswa tetap bisa melanjutkan sekolahnya. Sekolah satu atap memudahkan akses terutama di daerah pedalaman antara sekolah dasar

---

<sup>28</sup> PP No 28 Tahun 1990 *tentang Pendidikan Dasar*, Pasal 1 ayat 1

dengan sekolah menengah. Meskipun begitu tidak menghambat sekolah satu atap untuk menjadi sekolah yang diminati oleh masyarakat karena mempunyai mutu yang baik. Hal tersebut dilihat dari beberapa sekolah satu atap yang memiliki nilai akreditasi yang baik serta memiliki fasilitas yang dapat menunjang proses belajar mengajar dikelas dengan menggunakan teknologi yang mumpuni seperti internet.

Sekolah satu atap merupakan inovasi pendidikan yang membantu peserta didik dalam melanjutkan pendidikan satu jenjang di atasnya tanpa perlu keluar dari sekolah lamanya (mereka tetap bersekolah disekolah yang sama) karena tempat belajar mereka yang baru terinclude menjadi satu, atau dengan kata lain pada satu tempat terdapat dua atau lebih jenjang pendidikan dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi.

Dari kenyataan yang ada, tentunya setiap inovasi memiliki dampak baik segi positif dan negatif. Terlepas dari itu semua inovasi ini perlu dilakukan agar pendidikan semakin baik serta mempunyai nilai manfaat lebih khususnya bagi masyarakat dengan catatan harus memperhatikan hal pokok yang menjadi karakteristik dari sebuah inovasi tersebut. Sehingga nantinya diharapkan tidak terjadi in-efisiensi baik dalam proses pelaksanaan maupun dalam mengambil keputusan.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Anshori, Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1983.
- B. suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar – dasar Pendidikan*, Jakarta: Reneka Cipta, 1990
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT Rosdakarya Offset. 1994.
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan RI, *kamus besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

<https://aljawahir2.blogspot.com/2010/10/konsep-sekolah-satu-atap.html>  
<http://media.neliti.com>

Hasan Rudi, *Penyelenggaraan Program SD-SMP satu atap (jurnal ilmu pendidikan)* jilid 19, nomor 2, 2013.

Kouzinet.blogspot.com *Konsep Sekolah Satu Atap*

Mohammad Noor Syam. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986.

Mustafah, jejen, *Menejemen pendidikan (Aplikasi, strategi dan inovasi)*, Jakarta: prenadamedia Grup, 2018.

Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2018

Rembangy, Mustofa, *Pendidikan Pransformatif*, Yogyakarta: Teras, 2010.

Ogburn & Nimkoff, *Sosiology*, Houghton Mifflin Coy. New York 1964.

PP No 28 Tahun 1990 *tentang Pendidikan Dasar*, Pasal 1 ayat 1

*Peraturan pemerintah no 28 tahun 1990.*

Suwarno, *Pengantar umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1985

Syarifuddin dll, *Inovasi pendidikan (suatu analisis terhadap kebijakan baru pendidikan)* Medan: Perdana Publishing, 2016.

*Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* nomor 20 tahun 2003, SISDIKNAS, Bandung: Fokus Media, 2003.

Zahra Idris, *Dasar- Dasar kependidikan*, Angkasa, Bandung 1981.